



## **Iklim Sekolah dan Pola Asuh dalam Takaran Kesiapan Sekolah Murid PAUD Nasional Plus**

**Ros Indah Mawarsari<sup>1✉</sup>, Tarmidi Dadeh<sup>2</sup>, Lita Hadiati Wulandari<sup>3</sup>**

Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Indonesia<sup>(1,2,3)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v8i3.5768](https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5768)

### **Abstrak**

Sebagai upaya menyukseskan gerakan transisi PAUD-SD, penelitian ini dilakukan untuk menguji peran iklim sekolah dan pola asuh orang tua dalam memprediksi kesiapan sekolah antar variabel bebas maupun secara bersamaan. Subjek penelitian ini adalah seratus murid PAUD nasional plus usia 5,5-6,5 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan data menggunakan alat tes psikologi *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST)* untuk mengukur kesiapan sekolah anak, dan menggunakan kuesioner dengan skala *Likert* yang disebar pada orang tua anak tersebut untuk mengetahui persepsi mereka terhadap iklim sekolah dan kecenderungan pola asuh. Data diuji menggunakan analisis regresi logistik melalui SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah berperan positif dalam memprediksi kesiapan sekolah. Pola asuh otoritatif berperan positif dalam memprediksi kesiapan sekolah lebih besar dibanding gaya permisif, sementara gaya otoriter tidak berperan positif. Iklim sekolah dan pola asuh orang tua secara bersama-sama berperan positif dalam memprediksi kesiapan sekolah.

**Kata Kunci:** iklim sekolah; kesiapan sekolah; pendidikan anak usia dini nasional plus; pola asuh; transisi paud-sd

### **Abstract**

To make the preschool-elementary transition movement successful, this research was conducted to examine the role of school climate and parenting style in predicting school readiness between independent variables and simultaneously. The subject in this study was one hundred national plus pre-school students aged 5.5-6.5 years old. This research is a quantitative study. The data collection technique uses the *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST)* to measure school readiness and a questionnaire with a *Likert* scale distributed to parents to determine their perceptions of the school climate and parenting style tendencies. Data were analyzed using logistic regression through SPSS. The results show that school climate played a positive role in predicting school readiness. The authoritative parenting style plays a positive role in predicting school readiness greater than the permissive style, while the authoritarian style does not play a positive role. School climate and parental parenting play a positive role in predicting school readiness.

**Keywords:** School climate; school readiness; national-plus early-childhood education; parenting style; preschool-elementary transition

---

Copyright (c) 2024 Ros Indah Mawarsari, et al.

✉ Corresponding author: Ros Indah Mawarsari

Email Address : roseririmanagement@gmail.com (Sumatera Utara, Indonesia)

Received 5 December 2023, Accepted 2 August 2024, Published 2 August 2024

## Pendahuluan

Transformasi di era *Meta Knowledge* dewasa ini telah mendorong kesadaran lembaga penyedia jasa layanan pendidikan untuk memastikan kualitas pembelajaran sesuai kebutuhan masa depan, terlebih menuju visi akbar Indonesia Emas 2045 (100 tahun Indonesia Merdeka). Para pemimpin dan pemuda pionir di tahun tersebut tentu adalah anak-anak didik (*rentang golden-age*) yang duduk di bangku prasekolah sekarang, yang kita sebut sebagai generasi alpha (Maria, 2019), generasi yang akan membuktikan keberhasilan transformasi pendidikan di Indonesia sebagaimana disinggung dalam Presidensi G20. Transisi PAUD-SD akhirnya menjadi sorotan dalam upaya percepatan dan berkesinambungan guna meningkatkan kualitas pembangunan sumber daya manusia.

Kemampuan anak untuk siap menghadapi tantangan kehidupan dan menjalani proses belajar sepanjang hayat penting ditanamkan pada anak usia dini dan dapat dilakukan pada program pendidikan anak usia dini (Hasbi, 2020). Berbagai fenomena kesiapan sekolah murid prasekolah terjadi di beberapa sekolah, termasuk sekolah nasional plus (*bilingual*) yang beberapa tahun terakhir banyak diminati oleh orang tua masa kini. Pada dasarnya, syarat yang ditetapkan oleh sekolah dasar unggulan dan standar pembelajaran hariannya termasuk lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah konvensional pada umumnya. Karenanya, banyak orang tua menuntut kesiapan sekolah anak sejak dini, terlebih pada beberapa kasus murid prasekolah unggulan memiliki problem konsentrasi, multi-bahasa, dan akademik.

Namun pada realitanya, keberhasilan dalam proses belajar bagi seorang anak untuk melewati setiap transisi pendidikan, juga sangat ditentukan oleh pola pengasuhan ditengah keluarga (Rahmat, 2018). Disamping itu, pendidikan luar rumah turut mempertimbangkan perhatian terhadap segala aspek perkembangan dan pembelajaran anak yang tidak hanya berfokus pada kapasitas akademik (Yong, 2022). Dengan demikian, kepribadian tangguh pada diri anak usia dini dan kesejahteraan psikologisnya (*well-being*) diharapkan dapat terwujud sebagai langkah awal siap bersekolah. Pola asuh orang tua pun akhirnya menjadi komponen yang harus berjalan beriringan dengan upaya sekolah dalam mempersiapkan anak masuk sekolah dasar (Septiani & Yusuf, 2019).

Pada dasarnya, seorang anak yang diikutsertakan pada program prasekolah sedang dipersiapkan untuk naik ke level sekolah dasar dengan berbagai jenis keterampilan yang berguna bagi masa depannya. Sementara generasi alpha yang menjalani program PAUD di lembaga nasional plus memerlukan perhatian atas kesiapannya mengikuti program sekolah dasar yang tuntutan akademisnya lebih tinggi. Penelitian ini berfokus pada upaya mengukur peran iklim lembaga prasekolah dan pola asuh orang tua murid masa kini dalam memprediksi kesiapan murid PAUD masuk ke sekolah dasar, yang saat ini belum banyak diteliti.

Lebih dari itu, anak usia dini menjadi tahap perkembangan yang memerlukan perhatian khusus dalam membangun berbagai aspek yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan sebagai manusia yang tumbuh dan berkembang, termasuk pada pemenuhan kebutuhan pendidikan. Kesiapan sekolah menjadi penting untuk diteliti sebab akan memengaruhi kesuksesan pendidikan anak di masa depan, kesiapan belajar, dan spirit mengejar prestasi (Pratiwi, 2018). Peningkatan jumlah anak yang mengikuti program PAUD dan tren orangtua menyekolahkan anak di sekolah nasional plus, juga situasi dinamis saat ini seperti pergeseran nilai dan pola hidup digital turut menjadi bagian tak terpisahkan dalam pola asuh dan sistem pendidikan yang memengaruhi kehidupan anak.

Lebih lanjut, penelitian ini akan mengungkap kedua aspek penting dalam kehidupan anak usia dini yakni iklim sekolah PAUD dan pola asuh orang tua untuk mengukur kesiapan bersekolah. Adapun rumusan tujuan penelitian ini antara lain: (1) Mengetahui peran iklim sekolah dalam memprediksi kesiapan murid PAUD nasional plus masuk sekolah dasar; (2) Mengetahui peran pola asuh orang tua dalam memprediksi kesiapan murid PAUD nasional plus masuk sekolah dasar; (3) Mengetahui peran iklim sekolah dan pola asuh orang tua dalam memprediksi kesiapan murid PAUD nasional plus masuk sekolah dasar.

Berdasarkan penelusuran pada penelitian terdahulu, konsepsi kesiapan sekolah yang ditemukan masih terbatas pada relasi afeksi maupun program peningkatan kognitif anak namun tidak menakar dimensi ekologi seperti iklim sekolah pada PAUD bersamaan dengan *parental involvement*. Karenanya, penelitian ini diharapkan dapat menemukan gambaran konsepsi Transisi PAUD-SD pada keterlibatan iklim sekolah dan persepsi pola asuh masa kini yang menjadi takaran kesiapan sekolah khususnya pada lembaga nasional plus dengan ciri khas kurikulum ganda untuk diinisiasi dan dipraktikkan pada lingkup makrosistem maupun mikrosistem murid PAUD.

Keberhasilan transisi bersekolah itu sendiri telah terbukti membantu para murid mempersiapkan dirinya masuk ke bangku sekolah dasar (Urbina, 2014). Sejalan dengan studi Monks, Rost, dan Coffie yang terkenal dengan penemuan alat tes kesiapan sekolah non-verbal Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) pada tahun 1968, kesiapan sekolah pada anak usia dini dimaknai sebagai ciri kematangan psikologis (Papalia et al., 2008) yaitu kemampuan kognitif, fisik motorik, serta sosio-emosionalnya.

Selain lingkungan pendidikan, lingkaran terdekatnya seperti orang tua pun memberi jejak tersendiri pada perkembangan anak. Karenanya, pola asuh menjadi pertimbangan pada penelitian ini yang dimaknai sebagai aktivitas kompleks berkaitan dengan cara pandang dan sikap yang bersama-sama bekerja melahirkan output dari faktor edukasi dan pembentukan aspek emosional pada anak (Bibi et al., 2013). Sebagaimana pandangan umum teori Baumrind (1966), gaya pengasuhan tersebut terdiri dari karakter pengasuhan otoritatif, otoritarian, dan permisif. Perkembangan pola pengasuhan di era teknologi juga semakin menjadi sorotan sebagai kebutuhan mengolaborasikan perkembangan teknologi dengan pendidikan anak, sadar literasi, dan monitoring dengan varian alternatif kegiatan (Baharun & Finori, 2019).

Kaitan dengan apa yang dibutuhkan anak dalam membentuk kesiapan sekolahnya juga didasari teori yang menjelaskan mengenai iklim sekolah yang begitu variatif dan terus berkembang berkaitan dengan interaksi sosial dan sarana prasarana sekolah (Zullig et al., 2010). Sekolah menjadi elemen penting kesiapan pendidikan anak, sebagaimana bukti yang ditunjukkan dalam riset terbaru (Welsh, 2020) terkait lembaga prasekolah dan permasalahan belajar anak. Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membuktikan kaitan pola asuh dan kesiapan anak bersekolah seperti hasil penelitian Cowan dan Cowan (2014) pada orang tua para murid taman kanak-kanak di California bahwa hubungan orangtua dengan anak memengaruhi transisinya masuk sekolah dasar.

Riset pengembangan teori juga membuktikan eratnya keterkaitan orang tua dengan kesiapan anak masuk sekolah dasar (Edwards et al., 2010). Termasuk penelitian Backe (2015) pada 521 anak usia dini yang menyimpulkan bahwa keluarga turut memengaruhi kesiapan anak bersekolah. Disamping kesiapan sekolah dan pola asuh orang tua, iklim sekolah juga menjadi topik yang dibahas dalam penelitian terbaru, diantaranya hasil penelitian Dadeh (2021) terhadap 153 sekolah yang menyimpulkan adanya pengaruh iklim kelas pada pencapaian akademik anak.

Kesiapan sekolah merupakan satu paket kemampuan anak berdasarkan perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan aspek lain terkait untuk bertahan dan mencapai target kurikulum maupun prestasi selama menjalani program pendidikan (Rachmawati & Damayanti, 2016). Kagan (1990) menjelaskan definisi kesiapan sekolah dengan kapasitas anak berdasarkan standar perkembangan fisik, intelektual, maupun sosialnya yang diperlukan untuk anak memenuhi kebutuhannya sesuai target sekolah. Dari *National Education Panel of Washington*, kesiapan sekolah diartikan sebagai sikap siap dari anak untuk memasuki sekolah, siap bersekolah dan dukungan keluarga terhadap mereka (Kagan, Moore & Bredekamp, 1995). Sejak tahun 1968, penelitian mengenai kesiapan sekolah digencarkan hingga menghasilkan alat tes kesiapan sekolah Nijmeegse Schoolbekwaamheid (NST) yang dikembangkan oleh Mönks, et al. (1968) dan hingga saat ini menjadi yang paling populer digunakan dalam ranah psikologis. Alat tes psikologi ini juga menjadi alat ukur kesiapan sekolah pada penelitian ini.

Cohen, et al. (2009) mendefinisikan iklim sekolah sebagai status yang mengacu pada kualitas maupun karakter dari kehidupan sebuah sekolah, didasarkan pada pola pengalaman masyarakat mengenai kehidupan sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktik pengajaran dan struktur organisasi. Iklim sekolah yang positif menurutnya akan mendorong pembangunan generasi secara sosial, emosi dan fisik. Wang dan Degol (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa iklim sekolah merupakan pola sistemik mencakup prosedur keselamatan, target akademik, tata masyarakat, dan lingkungan di sekitar institusi, dimana risetnya didasarkan pada teori kognitif sosial. Dadeh (2021) pada penelitian berikutnya menemukan bahwa keempat dimensi tersebut tidak cukup untuk menguatkan pengukuran iklim sekolah khususnya di Indonesia. Pada penelitian tersebut terdapat dua dimensi tambahan yakni orientasi pendidikan dan budaya sekolah. Hal tersebut tidak berlebihan, sebab menurutnya meski sistem pendidikan di Indonesia telah berulang kali direformasi, realitanya masih menunjukkan bahwa prestasi akademik tetap menjadi tolok ukur menilai hasil belajar siswa yang juga dipengaruhi oleh budaya.

Adapun skala iklim sekolah pada penelitian ini menggunakan dasar pandangan (Wang & Degol, 2015) dengan 4 dimensi yakni: (i) *Safety* (Sosial/Emosional; Disiplin dan Aturan; Fisik); (ii) *Community* (Perekanan; Keterhubungan; Menghargai Perbedaan); (iii) *Academic* (Kepemimpinan; Pengajaran dan Pembelajaran; Penilaian); (iv) *Institutional Environment* (Lingkungan; Organisasi Berstruktur; Ketersediaan Sumber Daya). Penelitian ini juga menggunakan dua indikator tambahan berdasarkan temuan (Dadeh, 2021) dalam pengukuran iklim sekolah khususnya pada lembaga pendidikan di Indonesia, antara lain: (i) *Education Orientation* (program pengayaan, praktik pengajaran guru, kondisi kelas); (ii) *Culture* (paradigma dan tindakan manusia dari masa ke masa sebagai dasar harapan kelompok dan menjadi aturan yang tidak tertulis).

Keenam indikator tersebut digunakan dengan mempertimbangkan orangtua siswa sebagai responden dalam mengukur iklim sekolah yakni nilai persepsi orang tua terhadap kondisi anaknya di sekolah dengan hubungan yang mereka bangun di lembaga prasekolah tempat anak mempersiapkan diri masuk sekolah dasar. Ini merupakan perkembangan survey skala untuk menilai persepsi orang tua tentang iklim sekolah anak mereka yang menggabungkan umpan balik dari akademisi dan responden untuk meningkatkan kualitas skala (Schueler, 2013).

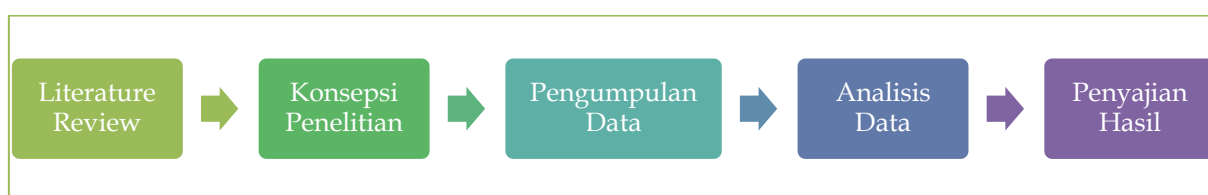
Pola asuh merupakan sikap komprehensif dari persepsi implementatif terhadap faktor edukasi dan pembentukan aspek emosional pada anak yang melahirkan output prinsipal (Bibi et al., 2013). Baumrind (1966) telah mengategorikan gaya pengasuhan kedalam tiga jenis karakter pengasuhan yakni otoriter, autoritatif, dan permisif, yang juga turut menjadi karakter pengasuhan pada skala pengukuran pola asuh orang tua dalam penelitian ini. Lebih rinci, ciri-ciri dari ketiga tipe pengasuhan tersebut menurut Baumrind adalah sebagai berikut: a) Pola asuh otoriter menggambarkan model penguasaan orang tua pada anak secara dominan, dan dalam konteks ini anak cenderung tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap perilaku anak juga begitu ketat hingga keputusan orang tua untuk menghukum anak ketika tidak mematuhi atau melanggar peraturan, b) Pola asuh autoritatif (demokratis) menggambarkan adanya kerja sama antara anak dengan orang tua sehingga terkesan anak diakui sebagai personal, termasuk adanya arahan dan bimbingan bagi anak dalam mengambil keputusan, dan pola kontrol orang tua yang tidak mengekang anak, c) Pola asuh permisif menggambarkan ciri dominasi pada pribadi anak, adanya sikap orang tua dalam memberi kebebasan secara luas pada anak, minimnya arahan orang tua disamping kelonggaran yang diberikan pada anak, serta kurangnya pengendalian orang tua melainkan menonjolnya tingkat proteksi pada anak.

## Metodologi

Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dan dilaksanakan pada bulan Mei 2023 bekerja sama dengan tiga lembaga representasi prasekolah

nasional plus di Kota Medan. Sampel penelitian adalah murid TK-B berusia 5,5-6,5 tahun yang ditentukan menggunakan teknik *accidental sampling*. Peneliti melakukan tes kematangan sekolah terhadap murid setelah memperoleh *inform consent* dari orang tuanya dan pihak sekolah, lalu memberikan kuesioner iklim sekolah dan pola asuh kepada orang tua murid. Sebelumnya kuesioner sudah melalui tahapan uji validitas dan reliabilitas. Setelah data tes diperoleh dan angket dikembalikan pada peneliti, langkah berikutnya adalah menyusun dan menganalisis data menggunakan program komputer SPSS.

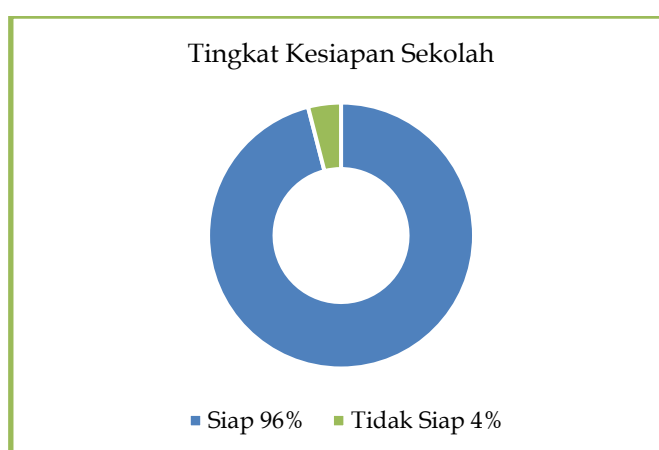
Hasil pengolahan data dibahas dan dianalisis dengan menyesuaikan konsep teoritis, dimana sebelumnya peneliti telah melakukan serangkaian persiapan meliputi *literature review*, merumuskan masalah, mengumpulkan data, dan menganalisis data perolehan. Analisis deskriptif menjadi model analisis data pada penelitian ini baik frekuensi dan persentase maupun korelasional dengan menggunakan teknik regresi logistik untuk menguji besaran pengaruh atau peran iklim sekolah dan pola pengasuhan orang tua terhadap kesiapan sekolah, sehingga anak dianggap matang melalui proses transisi dari PAUD ke jenjang sekolah dasar. Adapun gambaran desain penelitian dapat dilihat pada **gambar 1**.



**Gambar 1. Desain Rancangan Penelitian**

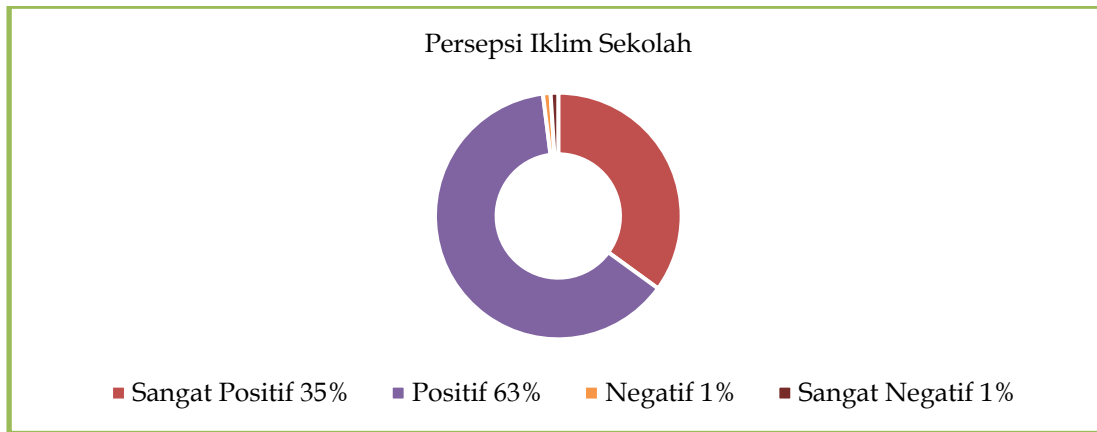
## Hasil dan Pembahasan

Transisi bersekolah yang sukses banyak membantu para murid prasekolah lebih siap mengikuti program belajar di sekolah dasar. Tuntutan perkembangan sistem pendidikan formal era revolusi 4.0. jauh lebih variatif dan penuh tantangan khususnya pasca pandemi Covid-19 (Astuti et al., 2019). Melalui kajian ini, peneliti berupaya memberi informasi hasil pengujian terkait gambaran iklim sekolah dan pola asuh orang tua serta perannya dalam memprediksi kesiapan sekolah anak usia dini yang mengikuti program PAUD di lembaga prasekolah nasional plus.



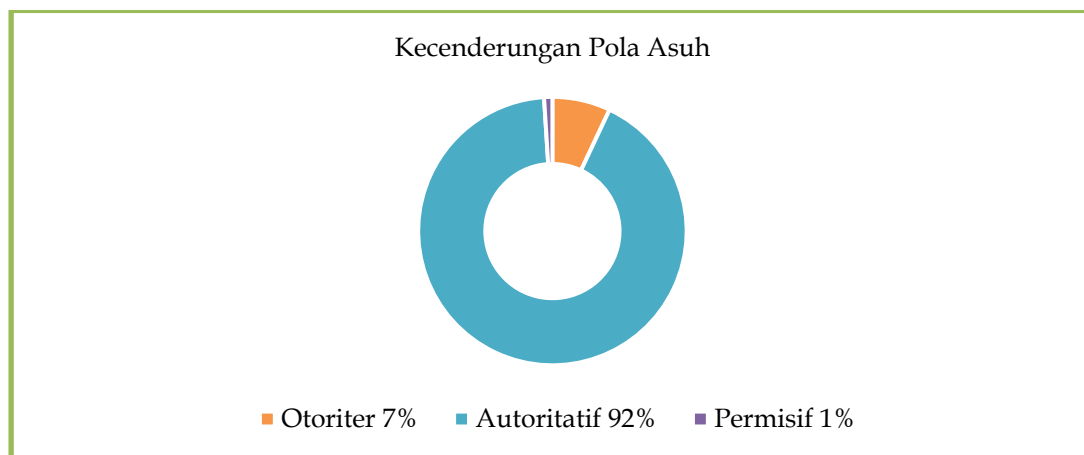
**Gambar 2. Diagram Kesiapan Sekolah**

Catatan: Murid Siap = 96 ; Murid Tidak Siap = 4 ; Total N = 100



**Gambar 3. Diagram Iklim Sekolah**

Catatan: Orang tua dengan Persepsi Sangat Positif = 35, Orang tua dengan Persepsi Positif = 63, Orang tua dengan Persepsi Negatif = 1, Orang tua dengan Persepsi Sangat Negatif = 1 ; Total N = 100



**Gambar 4. Diagram Pola Asuh**

Catatan: Orang tua Otoriter = 7 ; Orang tua Autoritatif = 92 ; Orang tua Permisif = 1 ; Total N = 100

**Gambar 2** menjelaskan bahwa 96% murid PAUD nasional plus dinyatakan siap melanjutkan pendidikan di sekolah dasar. Ini membuktikan kematangan kognitif, sosial, dan motorik yang baik pada murid PAUD nasional plus. Sementara **gambar 3** menunjukkan terdapat 98% orang tua yang memiliki persepsi kearah positif pada iklim sekolah PAUD nasional plus. Adapun pada persepsi pola asuh, pada **gambar 4** terlihat bahwa 92% orang tua murid PAUD nasional plus cenderung mengadopsi gaya pengasuhan autoritatif.

**Tabel 1. Distribusi Kesiapan Sekolah Murid PAUD Nasional Plus**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase		N
		Siap	Tidak Siap	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	51%	3%	54
	Perempuan	45%	1%	46
Usia	Dibawah 6 Tahun	45%	2%	47
	6 tahun Keatas	51%	2%	53
Lama Pendidikan	Satu Tahun	67%	4%	71
	Lebih dari satu tahun	29%	0%	29

Tabel 1 menjelaskan bahwa berdasarkan total subjek masing-masing karakteristik sampel pada penelitian, maka anak perempuan memiliki tingkat kesiapan sekolah yang lebih tinggi yakni 98% (45÷46), sementara anak laki-laki memiliki tingkat kesiapan sekolah yang lebih rendah dengan total 94% (51÷54). Selain itu, ditemukan pula bahwa murid dengan usia dibawah 6 tahun memiliki tingkat kesiapan sekolah yang lebih rendah yakni 95% (45÷47), sementara murid dengan usia 6 tahun keatas memiliki tingkat kesiapan sekolah lebih tinggi yakni 96% (51÷53). Adapun murid dengan lama pendidikan satu tahun memiliki tingkat kesiapan sekolah yang lebih rendah yakni 94% (67÷71), sementara murid dengan lama pendidikan lebih dari satu tahun memiliki tingkat kesiapan sekolah lebih tinggi yakni 100% atau tidak satupun dinyatakan tidak siap.

**Tabel 2. Regresi Logistik Peran Iklim Sekolah dalam Memprediksi Kesiapan Sekolah**

Uji Korelasi Iklim Sekolah*Kesiapan Sekolah						
		B	Wald	Sig.	-2 Log likelihood	R Square
Step 1 <sup>a</sup>	Iklim Sekolah	.906	3.963	.047	9.832 <sup>a</sup>	.211
	Constant	-56.758	3.784	.052		

a. Variable(s) entered on step 1: Iklim Sekolah.

Tabel 2 menjelaskan hasil uji regresi yang menunjukkan peran positif iklim sekolah dalam memprediksikan kesiapan murid PAUD nasional plus masuk sekolah dasar yakni sebesar 21,1% berdasarkan nilai koefisien determinan 0,211 (sig 0.047 < p 0.05). Pengaruh positif disini bermakna bahwa semakin tinggi iklim sekolah PAUD maka akan semakin tinggi pula tingkat kesiapan sekolah anak. Sebaliknya, semakin rendah iklim sekolah PAUD maka semakin rendah pula kesiapan sekolah pada murid PAUD.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, hasil uji ini menunjukkan kaitan kematangan anak dengan sekolah yang ditemukan dalam beberapa penelitian terkini bahwa kualitas pendidikan akan mampu memprediksi kemampuan membaca dan berhitung anak secara signifikan (Goddard et al., 2000). Caprara, et al. (2006) turut menyebutkan bahwa efikasi diri para guru memiliki hubungan secara signifikan pada prestasi akademik siswa. Baker dan Taylor (2014) juga mengusulkan agar para murid dan staf untuk memenuhi kebutuhan dasar psikologis, otonomi, dan kompetensi sehingga tercapai target pada murid. Teori bio-ekologi Bronfenbrenner juga diselidiki dalam penelitian Thompson dan Galindo (2017) melalui analisis lapisan lingkungan seperti individu, keluarga, dan sekolah yang dinilai memberi pengaruh pada pembelajaran anak.

**Tabel 3. Regresi Logistik per Dimensi Iklim Sekolah dalam Memprediksi Kesiapan Sekolah**

Uji Korelasi Dimensi Iklim Sekolah*Kesiapan Sekolah						
		B	Wald	Sig.	-2 Log likelihood	R Square
Step 1 <sup>a</sup>	Keamanan	2.746	5.887	.015	.000 <sup>a</sup>	.285
	Akademik	18.656	.000	.992		
	Komunitas	1.974	5.804	.016		
	Lingkungan Institusional	2.570	6.328	.012		
	Orientasi Pendidikan	1.524	6.841	.009		
	Budaya Sekolah	.984	4.967	.026		
	Constant	-21.655	1.199	.273		

a. Variable(s) entered on step 1: Keamanan, Akademik, Komunitas, Lingkungan Institusional, Orientasi Pendidikan, Budaya Sekolah.

Lebih dari itu, berdasarkan uji analisis regresi logistik yang dilakukan pada masing-masing dimensi variabel iklim sekolah menunjukkan beberapa perbedaan nilai signifikansi baik pada peran keamanan, akademik, komunitas, lingkungan institusional, orientasi pendidikan, dan budaya sekolah dalam memprediksi kesiapan sekolah. Hasil yang

ditemukan adalah bahwa keamanan, komunitas, lingkungan institusional, orientasi pendidikan, dan budaya sekolah terbukti memiliki peran yang signifikan dalam memprediksi kesiapan murid PAUD nasional plus masuk sekolah dasar (nilai *sig.*  $0.015 < 0.05$  pada keamanan, nilai *sig.*  $0.016 < 0.05$  pada komunitas, nilai *sig.*  $0.012 < 0.05$  lingkungan institusional, nilai *sig.*  $0.009 < 0.05$  pada orientasi pendidikan, dan nilai *sig.*  $0.026$  pada budaya sekolah). Secara serentak seluruh dimensi iklim sekolah di PAUD nasional plus memberi kontribusi sebesar 28,5% (*r-square* 0.285) terhadap kesiapan murid masuk sekolah dasar.

**Tabel 4. Regresi Logistik Peran Pola Asuh dalam Memprediksi Kesiapan Sekolah**

Uji Korelasi Pola Asuh*Kesiapan Sekolah						
		B	Wald	Sig.	-2 Log likelihood	R Square
Step	Pola Asuh	0.355	7.552	.006	19.408 <sup>a</sup>	.132
1 <sup>a</sup>	Constant	.916	1.199	.273		

a. Variable(s) entered on step 1: Pola Asuh.

Tabel 4 menjelaskan hasil uji regresi yang menunjukkan peran positif pola asuh orang tua dalam memprediksi kesiapan murid PAUD nasional plus masuk sekolah dasar yakni sebesar 13,2% berdasarkan nilai koefisien determinan 0,132 (*sig.*  $0.006 < p 0.05$ ). Pengaruh positif disini bermakna bahwa semakin tinggi pola asuh orang tua maka semakin meningkatkan kesiapan sekolah anak. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh orang tua maka semakin menunjukkan lemahnya kesiapan sekolah pada murid PAUD. Pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini memiliki dampak positif pada anak.

Hal tersebut terjadi karena pola asuh dapat mempengaruhi kesiapan sekolah dan menjadikan anak lebih siap menjalani pendidikan formal dalam jangka waktu yang cukup panjang, siap secara kognitif, afeksi, dan konatif, sebagaimana pandangan Maxwell, et al. (2017) bahwa anak yang menjalani berbagai proses dukungan dengan penuh kegembiraan dan semangat tentu akan dapat membentuk suatu pola perilaku yang positif pula baik bagi dirinya, lingkungannya, maupun berbagai kegiatan belajarnya. Peneliti juga menguji peran masing-masing kategori pola asuh terhadap kesiapan sekolah anak sebagai berikut.

**Tabel 5. Regresi Logistik Peran Pola Asuh Otoriter dalam Memprediksi Kesiapan Sekolah**

Uji Korelasi Pola Asuh Otoriter*Kesiapan Sekolah						
		B	Wald	Sig.	-2 Log likelihood	R Square
Step 1 <sup>a</sup>	Otoriter	-.141	.182	.669	33.408 <sup>a</sup>	.002
	Constant	4.947	1.371	.242		

a. Variable(s) entered on step 1: Otoriter.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (*R square*) sebesar 0.002. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orang tua hanya memberi kontribusi sebesar 0,2% terhadap kesiapan sekolah. Selain itu, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada pola asuh otoriter sebesar  $0.669 > p (0.05)$ . Artinya, tidak terdapat peran positif pola asuh otoriter dalam memprediksi kesiapan murid PAUD nasional plus masuk sekolah dasar.

**Tabel 6. Regresi Logistik Peran Pola Asuh Autoritatif dalam Memprediksi Kesiapan Sekolah**

Uji Korelasi Pola Asuh Autoritatif*Kesiapan Sekolah						
		B	Wald	Sig.	-2 Log likelihood	R Square
Step 1 <sup>a</sup>	Autoritatif	2.660	7.223	.007	18.971 <sup>a</sup>	.136
	Constant	-32.151	6.515	.011		

a. Variable(s) entered on step 1: Autoritatif.

Tabel 6 turut menginformasikan pola asuh dalam memprediksi kesiapan sekolah bahwa nilai koefisien korelasi (*R square*) untuk pola autoritatif sebesar 0.136. Hal ini menunjukkan

bahwa pola asuh autoritatif orang tua memberi kontribusi sebesar 13,6% terhadap kesiapan sekolah, dengan nilai signifikansi sebesar  $0.007 < p (0.05)$ . Artinya, terdapat peran positif pola asuh autoritatif dalam memprediksi kesiapan murid PAUD nasional plus masuk sekolah dasar.

**Tabel 7. Regresi Logistik Peran Pola Asuh Permisif dalam Memprediksi Kesiapan Sekolah**

Uji Korelasi Pola Asuh Permisif*Kesiapan Sekolah						
		B	Wald	Sig.	-2 Log likelihood	R Square
Step 1 <sup>a</sup>	Permisif	-.822	5.294	.021	27.574 <sup>a</sup>	.058
	Constant	10.954	9.070	.003		

a. Variable(s) entered on step 1: Permisif.

Tabel 7 juga menunjukkan kategori pola asuh berikutnya. Nilai koefisien korelasi (*R square*) untuk pola permisif sebesar 0.058 dengan nilai signifikansi sebesar  $0.021 < p (0.05)$ . Artinya, terdapat peran positif pola asuh permisif namun hanya berkontribusi sebesar 5,8% dalam memprediksi kesiapan murid PAUD nasional plus masuk sekolah dasar.

**Tabel 8. Regresi Logistik Iklim Sekolah dan Pola Asuh Terhadap Kesiapan Sekolah**

Omnibus Tests of Model Coefficients				Model Summary			
		B	Chi-square	df	Sig.	-2 Log likelihood	R Square
Step 1	Iklim Sekolah	0.937	29.770	3	.000	3.819 <sup>a</sup>	.257
	Pola Asuh	0.355	29.770	3	.000		
	Constant	-56.757	29.770	3	.000		

Tabel 8 menjelaskan hasil uji regresi (Uji-F) yang membuktikan bahwa terdapat peran iklim sekolah dan pola asuh orang tua secara bersama-sama dalam memprediksi kesiapan murid PAUD nasional plus masuk sekolah dasar. Berdasarkan nilai koefisien determinan sebesar 0,257, dapat dikatakan bahwa peran iklim sekolah dan pola asuh orang tua secara bersama-sama adalah sebesar 25,7% terhadap kesiapan sekolah anak ( $\text{sig } 0.000 < p 0.05$ ). Sedangkan 74,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil temuan bahwa iklim sekolah di lembaga PAUD nasional plus berperan besar dalam memprediksi kesiapan murid PAUD nasional plus masuk sekolah dasar. Bagi pihak PAUD sebaiknya dapat menciptakan iklim sekolah PAUD yang berkualitas dan mendukung proses belajar anak. Karena lingkungan sosial terdekat anak yang sangat mempengaruhi perkembangan dan kesiapan sekolahnya adalah lingkungan lembaga PAUD. Sebagaimana pula yang disebutkan dalam penelitian Creemers dan Kyriakides (2008) bahwa semakin diperhatikan iklim sekolah PAUD maka semakin besar kesiapan sekolah anak.

Unicef (2012) menetapkan dua unsur kesiapan sekolah lainnya diluar individu anak dengan standar kesiapan fisik dan mental untuk dapat belajar dengan baik melalui penilaian aspek kognitif dan sosial emosionalnya. Kedua unsur tersebut adalah institusi sekolah dengan standar kesiapan lingkungan sekolah maupun perangkat praktis lainnya yang mendukung anak dapat menjalani masa transisinya dengan mulus untuk masuk sekolah formil. Sementara unsur berikutnya adalah keluarga dengan menilai kesiapan sikap maupun keterikatan orang tua dalam proses belajar anak dan keterlibatan untuk menempah anak menjadi mandiri di kemudian hari. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa untuk mencapai tingkat kesiapan sekolah pada anak, kita perlu memberi perhatian tidak hanya pada satu faktor atau dimensi, melainkan pada ketiganya, yakni fokus pada pengembangan anak, pemberdayaan sekolah, juga intervensi pola asuh keluarga, sebab masa transisi sekolah anak merupakan suatu hal yang kompleks perlu diperhatikan dengan serius sehingga berhasil menjadi pijakan kuat anak.

Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa kesiapan keluarga yakni pola asuh orang tua menjadi komponen yang harus beriringan dengan upaya sekolah untuk membantu anak siap masuk sekolah dasar (Septiani & Yusuf, 2019). Ketika anak-anak berhasil meningkatkan wilayah perkembangannya, mereka dapat memulai level pendidikan berikutnya dengan penuh kesiapan, yang diartikan sebagai sikap siap dari anak-anak untuk memasuki sekolah, siap bersekolah pada anak-anak dan pada dukungan lingkungan keluarga terhadap mereka. Penelitian dari Fakultas Pendidikan di Harvard melalui *Harvard Family Research Project* (HFRP) pada tahun 2006 menyatakan bahwa dukungan dari lingkungan menjadi penting untuk anak-anak demi keberlangsungan dan keberhasilan hidup dalam proses perkembangannya sejak lahir hingga dewasa. Dalam hal ini, pengkajian mengenai lingkungan anak usia dini seperti rumah (keluarga) melalui pola asuh dan lingkungan sekolah menjadi sangat dibutuhkan.

Beberapa peneliti mengindikasikan bahwa kesiapan bersekolah merupakan asosiasi dari belajar, menghadiri kelas di sekolah, mengembangkan keahlian hidup lebih lanjut, dan berkaitan dengan keberhasilan maupun kegagalan akademik (Jaramillo & Tietjen, 2001; Pianta & Reynolds, 2001; Rouse et al., 2005). Dibandingkan dengan prioritasnya, program sekolah, kegiatan di luar sekolah, sektor kesehatan, organisasi sosial, dan institusi berbasis komunitas diprioritaskan sebagai bentuk dukungan yang terbukti jika diberikan pada anak usia 3-8 tahun akan mempengaruhi kehidupannya pada tingkat kelas lainnya, dalam arti membentuk kesiapan bersekolah pada anak usia dini (Unicef, 2012). Peneliti menemukan hasil berdasarkan uji korelasi bahwa iklim sekolah memprediksi kesiapan murid PAUD nasional plus masuk sekolah dasar yakni sebesar 21,1 %, pola asuh orang tua mampu memprediksi kesiapan murid PAUD nasional plus masuk sekolah dasar sebesar 13,2%, dan secara bersama-sama iklim sekolah dengan pola asuh orang tua mampu memprediksi kesiapan murid PAUD nasional plus masuk sekolah dasar sebesar 25,7%.

Dari hasil kontribusi masing-masing variabel (iklim sekolah dan pola asuh orang tua), diketahui bahwa iklim sekolah memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh orang tua dalam memprediksi kesiapan murid PAUD nasional plus masuk sekolah dasar. Hal ini juga didukung oleh hasil yang diperoleh pada tabel 8 bahwa nilai beta pada standar koefisien iklim sekolah (0.937) lebih besar dari nilai beta pada standar koefisien pola asuh orang tua (0.355). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah memiliki peran yang besar dalam meningkatkan kesiapan sekolah pada murid PAUD nasional plus. Iklim sekolah PAUD nasional plus sebagai lingkungan terdekat anak usia dini, tentunya perlu memaksimalkan sisi keamanan, akademik, komunitas, lingkungan kelembagaan, serta orientasi pendidikan dan budaya, dimana hal ini dapat meningkatkan kesiapan sekolah pada anak (Wang & Degol, 2015; Dadeh, 2021).

Disamping itu, peneliti juga menemukan hasil bahwa pola asuh orang tua dengan karakteristik autoritatif mendominasi hasil perhitungan yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, 92% orang tua mengadopsi gaya pengasuhan autoritatif pada anak. Artinya, orang tua yang diteliti memandang bahwa pola autoritatif atau dikenal pula dengan istilah pola asuh demokratis, menjadi pola yang tepat dan berimbang dalam pengasuhan anak, meski pada dasarnya masih menerapkan beberapa cara pandang lainnya diluar karakteristik autoritatif dalam dalam pengasuhan anak untuk membentuk kesiapan sekolahnya. Pola asuh autoritatif dalam kategori tinggi didukung dengan kondisi psikologis yang baik antara orang tua dengan anak.

Tak hanya itu, peneliti pun menemukan hasil bahwa pola asuh orang tua dengan karakteristik permisif juga memberi peran pada kesiapan sekolah meski berada pada kategori rendah. Artinya, orang tua yang diteliti memandang bahwa pola permisif masih menjadi masalah dalam pengasuhan anak, meski disisi lain masih menerapkan beberapa cara pandang otoriter dan autoritatif dalam pengasuhan anak. Terlebih orang tua muda cenderung memberi kebebasan pada anak, bukan serba aturan sebagaimana pola asuh konvensional, juga

cenderung mendorong anak untuk bersikap otonomi, dan mendidik berdasarkan logika untuk menentukan kegiatannya sendiri (Roini, 2018).

Pola asuh juga dapat berupa dukungan materil dan moril yang bermanfaat dapat menjadi sumber dukungan yang dapat memberi anak usia dini sesuatu yang dinanti-nantikan (Cutrona, 1989; Dolan, 2006). Salah satunya adalah dengan memilihkan sekolah yang tepat untuk menstimulus kesiapan sekolah pada anak usia dini. Sekolah menjadi ruang esensial dalam menempa kesiapan pendidikan pada anak, bahkan riset terkini Welsh (2020) menunjukkan ikatan kuat antara lembaga prasekolah dan permasalahan belajar anak. Studi terbaru juga menunjukkan pentingnya pendidikan pada anak usia dini dalam upaya stimulasi level kesiapan bersekolah pada anak (Franko & Zhang, 2021). Selain itu, orang tua murid PAUD nasional plus diharapkan turut memperhatikan proses pembelajaran anak khususnya merespon berbagai program di sekolah.

## Simpulan

Suksesnya transisi PAUD-SD tampak melalui kesiapan sekolah yang menjadi modal utama anak dalam mengikuti rangkaian pendidikan sepanjang hidupnya. Iklim sekolah PAUD nasional plus yang positif mampu meningkatkan kesiapan sekolah anak usia dini, terlebih didukung dengan fasilitas pemenuhan hak-hak anak yang memadai. Pola asuh autoritatif terbukti mampu meningkatkan kesiapan sekolah anak, melalui sportivitas orang tua dalam pendidikan, sementara intensitas keterlibatan orang tua serta fenomena pengalihan pengasuhan utama anak pada sekolah di lembaga prasekolah nasional plus perlu pembenahan lebih lanjut. Penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai intervensi gerakan transisi PAUD-SD untuk membantu anak tumbuh bahagia dan berproses secara merdeka dalam memperoleh keamanan fondasi.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu setiap rangkaian proses penelitian sehingga terlaksana dengan baik, khususnya para murid dan orang tua murid PAUD nasional plus yang bersedia diteliti. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh tim psikolog dari Universitas Sumatera Utara. Apresiasi tertinggi pada struktur lembaga prasekolah nasional plus yang selalu siap berkoordinasi dalam proses tes psikologi dan penyebaran kuesioner kepada orang tua murid.

## Daftar Pustaka

- Astuti, Waluya, S. B., & Asikin, M. (2019). *Strategi pembelajaran dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0*. Seminar Nasional Pascasarjana 2019.
- Baker, D. & Taylor. 2014. *The effect of culture on learning science in non-western countries: the result of an integrated research review*. *Intenational Journal of Science Education*, (16), 1- 16 doi:10.1080/0950069950170602
- Baharun, H., & Finori, F. D. (2019). *Smart techno parenting: alternatif pendidikan anak pada era teknologi digital*. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 52-69. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.625>
- Baumrind, D. (1966). *Effects of authoritative parental control on child behavior*. *Child Development*, 22(2), 345-347. doi: 10.2307/1126611
- Backe, S. (2015). *School readiness in an early childhood population*. 125.
- Beth E. Schueler, L. C. (2013). *Measuring parent perceptions of school climate*. *Psychological Assessment*, 1-19. doi:10.1037/a0034830
- Bibi, F., Chaudhry, A. G., Awan, E. A., & Tariq, B. (2013). *Contribution of parenting style in life domain of children*. *IOSR Journal of humanities and social science (IOSR-JHSS)*, 12(2), 91-95. doi:10.9790/0837-1229195
- Caprara, G.V., Scabini, E., Regalia, C. (2006). *The impact of perceived family efficacy beliefs on adolescent development*. Connecticut: Information Age Publishing, Inc. [3https://doi.org/10.1521/jscp.2006.25.6.60](https://doi.org/10.1521/jscp.2006.25.6.60)

- Cohen, J., McCabe, L., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). *School climate: research, policy, practice, and teacher education*. *The Teachers College Record*, 111, 180–213. doi:10.1177/016146810911100108
- Cowan, P. A., & Cowan, C. P. (2014). *The role of parents in children's school transition*. 6. Retrieved from <https://www.child-encyclopedia.com/pdf/expert/parenting-skills/according-experts/role-parents-childrens-school-transition>
- Creemers & Kyriakides. (2008). *The dynamics of educational effectiveness*. USA: Routledge. doi:10.4324/9780203939185
- Cutrona, C. E. (1989). *Ratings of social support by adolescents and adult informants: Degree of correspondence and prediction of depressive symptoms*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(4), 723–730. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.4.723>
- Dadeh, T. H. (2021). *Exploring school climate and Indonesian year 8 students' mathematics learning outcomes: a mixed method study*. 361. Retrieved from [https://research-information.bris.ac.uk/ws/portalfiles/portal/271344572/Final\\_Copy\\_2021\\_03\\_23\\_Dadeh\\_T\\_PhD\\_Redacted.pdf](https://research-information.bris.ac.uk/ws/portalfiles/portal/271344572/Final_Copy_2021_03_23_Dadeh_T_PhD_Redacted.pdf) [https://research-information.bris.ac.uk/ws/portalfiles/portal/271344572/Final\\_Copy\\_2021\\_03\\_23\\_Dadeh\\_T\\_PhD\\_Redacted.pdf](https://research-information.bris.ac.uk/ws/portalfiles/portal/271344572/Final_Copy_2021_03_23_Dadeh_T_PhD_Redacted.pdf)
- Damayanti, Kusuma, A., & Rachmawati. (2016). *Kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari dukungan orang tua dan motivasi belajar*. *Jurnal Psikovidya*. doi:10.37303/psikovidya.v23i1.130
- Dolan, P., Canavan, J., & Pinkerton, J. (2006). *Family support as reflective practice*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Edwards, C. P., Sheridan, S. M., & Knoche, L. L. (2010). *Parent-child relationships in early learning*. In *International Encyclopedia of Education* (pp. 438–443). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00528-5>
- Franko, M. D., & Zhang, D. (2021). *Aligning preschool and kindergarten classroom learning experiences: effects on children's school readiness*. *Supporting children's well-being during early childhood transition to school*. Pennsylvania, USA: IGI Global, pp. 60–83.
- Goddard, Angela Lindsey, Mean Patterson. 2000. *Language and gender*. London and New York: Routledge.
- Harvard Family Research Project. (2006). Retrieved from <http://www.hfrp.org/> <http://www.hfrp.org/>
- Ilga Maria, R. N. (2019). *Generasi alpha – tumbuh dengan gadget dalam genggamannya*. *Jurnal Educhild*, 65–70.
- Jaramillo, A., & Tietjen, K. (2001). *Early childhood development in Africa: can we do more or less? Africa region human development working paper series*. The World Bank: Washington, D.C.
- Kagan, S. L. (1990). *Readiness 2000: Rethinking rhetoric and responsibility*. *The Phi Delta Kappan*, 72(4), 272–279.
- Kagan, S. L., Moore, E., & Bredekamp, S. (1995). *Reconsidering children's early learning and development: toward shared beliefs and vocabulary*. Washington, DC: National Education Goals Panel.
- Maxwell, S., Reynolds, K. J., Lee, E., Subasic, E., & Bromhead, D. (2017). *The impact of school climate and school identification on academic achievement: multilevel modeling with student and teacher data*. *Frontiers in Psychology*, 8, 1–21. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02069>
- Monks, Rost, & Coffie. (1968). *Manual nijmegenese schoolbekwaamheids test*.
- Muhammad Hasbi, L. R. (2020). *Anaku siap sekolah pedoman dan stimulasi*. (p. 24). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Papalia, D.E., Old, S.W., dan Feldman, R.D. 2008. *Human development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Pianta, R. C., & McCoy, S. (1997). *The first day of school: the predictive validity of early school screening*. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 18(1), 1–22.

- [https://doi.org/10.1016/S0193-3973\(97\)90011-3](https://doi.org/10.1016/S0193-3973(97)90011-3)[https://doi.org/10.1016/S0193-3973\(97\)90011-3](https://doi.org/10.1016/S0193-3973(97)90011-3)
- Pratiwi, W. (2018). *Kesiapan anak usia dini memasuki sekolah dasar*. 6, 13.
- Rahmat, S. T. (2018). *Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital*. 10, 19.
- Roini, S. (2018). *Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 21-32. <https://doi.org/10.32832/jpls.v12i1.2906><https://doi.org/10.32832/jpls.v12i1.2906>
- Rouse, C., Brooks-Gunn, J., & McLanahan, S. (2005). *Introducing the issue. Future of children*, 15, 5-13. <https://doi.org/10.1353/foc.2005.0010><https://doi.org/10.1353/foc.2005.0010>
- Septiani, D. R., & Yusuf, M. (2019). *The correlation between parenting styles and school readiness for children with hearing impairment*. *Journal of ICSAR*, 3(1), 28-31. <https://doi.org/10.17977/um005v3i12019p028>
- Thompson, G. H., & Galindo, C. (2017). *School-family relationships, school satisfaction and the academic achievement of young people*. *Educational Review*, 69(2), 248-265. <https://doi.org/10.1080/00131911.2016.1207613><https://doi.org/10.1080/00131911.2016.1207613>
- Unicef. (2012). *School readiness: a conceptual framework*. Diakses dari [https://www.unicef.org/earlychildhood/files/Child2Child\\_ConceptualFramework\\_FINAL\(1\).pdf](https://www.unicef.org/earlychildhood/files/Child2Child_ConceptualFramework_FINAL(1).pdf)
- Urbina Garcia, M.A. (2014). *The transition from preschool to first-grade primary school in Mexico: The perceptions of teachers, headteachers and parents (Doctoral dissertation)*. The University of York. <https://core.ac.uk/download/pdf/30267925.pdf><https://core.ac.uk/download/pdf/30267925.pdf>
- Wang, M., Degol, J., & Ye, F. (2015). *Math achievement is important, but task values are critical, too: examining the intellectual and motivational factors leading to gender disparities in STEM careers*. *Frontiers In Psychology*, 6, 36. <https://doi.org/10.1037/a0027247>
- Welsh, J. A., Bierman, K. L., Nix, R. L., & Heinrichs, B. N. (2020). *Sustained effects of a school readiness intervention: 5 th -grade outcomes of the head start redi program*. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 151-160. [cresq.2020.03.009](https://doi.org/10.1016/j.e)<https://doi.org/10.1016/j.e>
- Yong, N. H. (2022). *Factors influencing school readiness and behavioral problems of elementary students*. 41(1), 12.
- Zullig, K. J., Koopman, T. M., Patton, J. M., & Ubbes, V. A. (2011). *School climate: Historical review, instrument development, and school assessment*. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 28(2), 139-152. <https://doi.org/10.1177/0734282909344205>